

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang utama bagi setiap bangsa, bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan serta kemampuan memanfaatkan teknologi dengan segala sistemnya dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membawa dampak terhadap tuntutan kualitas kemampuan yang seharusnya dicapai melalui proses pendidikan dan latihan.

Sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain menjadi manusia yang taqwa, warga negara yang baik, dan manusia yang berbudi pekerti luhur. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap individu yang terlibat di dalam pendidikan itu dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka setiap pelaku pendidikan harus memahami tujuan pendidikan nasional, yaitu diantaranya membangun kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya, sebagai warga negara yang ber Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dengan lingkungan, serta sehat jasmani

Sebagai ujung tombak proses pendidikan peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan namun dewasa ini guru lebih banyak mendominasi sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat minim. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih banyak diam dan memperhatikan guru saja dan siswa bersifat pasif. Sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai maksimal sesuai yang diharapkan. Hal tersebut sangat bertolak belakang pada penerapan kurikulum tahun 2013 yang seharusnya siswa harus didorong lebih aktif dan guru hanya bersifat fasilitator saja. Oleh karena itu dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* diharapkan masalah tersebut dapat terpecahkan dan siswa dapat memiliki suatu kemampuan atau kecakapan yang dikuasainya meliputi, kecakapan untuk menerapkan/

mengimplementasikan pengetahuan kewarganegaraan Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*), kecakapan intelektual (*Intellectual Skill*) dan Kecakapan Partisipatoris (*Participatory Skill*).

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Membantu peserta didik mencapai Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta

didik. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis, yaitu merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tugas secara profesional, yaitu guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peran-perannya secara baik, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, dan dapat melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tugas kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dan tugas secara sosial, berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar

dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Namun ada juga yang menjelaskan bahwa ada 65 model pembelajaran PAIKEM.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan peserta didik dan guru di SMP Negeri 3 Tegineneng diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan metode yang bersifat konvensional sangatlah rendah, motivasi siswa masih rendah dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang bercanda dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar dari proses topik pelajaran, banyaknya siswa yang masih kurang berani untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat karena siswa tersebut kurang yakin atau takut salah karena siswa dalam menerima pelajaran hanya bersifat menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa dilatih untuk memikirkan pemecahan terhadap suatu masalah. Dan juga diperoleh informasi bahwa pada saat ini SMP tersebut sudah menggunakan dan menerapkan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum tahun 2014, akan tetapi pada fakta dan pelaksanaannya masih lebih banyak mengadopsi pola pembelajaran kurikulum lama yaitu antara lain mencatat dan menggunakan metode ceramah, proses belajar mengajar menjadi tidak menarik sehingga mengakibatkan peserta didik

tidak fokus dan tidak aktif karena ketidakpahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kondisi seperti ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar dan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar, sehingga mengakibatkan siswa tidak fokus dan tidak aktif, karena ketidakpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan akhirnya kualitas pembelajaran menurun. Di sisi lain guru menitik beratkan pada mengajar dan kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam proses belajar serta kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akibatnya hasil belajar siswa belum mencapai maksimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Keberanian mengemukakan pendapat		√	
2	Kemampuan Bertanya		√	
3	Mendengar penjelasan guru		√	
4	Menulis dan Mencatat materi	√		
5	Percaya sendiri		√	
6	Empati		√	
7	Memahami orang lain			√
8	Mampu menangani konflik		√	
9	Kerjasama antar peserta didik		√	
10	Tanggung jawab			√

Sumber: Observasi 6 Oktober 2014 di SMP Negeri 3 Tegineneng

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui masih rendahnya Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*), yang dimiliki oleh siswa diantaranya, pada saat diskusi kelas berlangsung siswa masih kurang berani mengungkapkan pendapatnya, masih rendahnya siswa untuk bertanya, kurang

untuk bekerjasama dengan teman yang lain, dalam proses pembelajaran siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru, dan masih kurang bisa bertanggung jawab.

Penjelasan tabel 1.1, sesuai dengan fakta atau kenyataan di atas dapat diketahui bahwa hal-hal yang menjadi penyebab aktivitas belajar peserta didik tidak maksimal dikarenakan antara lain model pembelajaran yang kurang efektif, guru terlalu mendominasi kelas sehingga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat peserta didik juga merasa malu untuk mengemukakan pendapat dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan (guru dan peserta didik),. Pemakaian metode ceramah tanpa divariasikan jelas tidak sesuai, oleh karena itu kecermatan guru dalam memilih metode mengajar, bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sangat menentukan hasil belajar peserta didik dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih berpola lama dan konvensional.
2. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran oleh guru sehingga lebih banyak pasif.

4. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas masih relatif rendah.
5. Guru belum mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
6. Indikator Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*), yang dimiliki siswa belum terimplementasi dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas penelitian ini di batasi pada penerapan model pembelajaran *problem based instruction* untuk meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng tahun pelajaran 2014/ 2015?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng tahun pelajaran 2014/ 2015.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Dapat membantu peserta didik yang bermasalah atau mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar serta berpikir lebih kreatif, sehingga aktivitas belajar untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkatkan *civic skill* sesuai dengan harapan.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran serta melaksanakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan proses pembelajaran agar selalu menjadi yang terbaik dan dapat dijadikan salah satu referensi guna perbaikan serta evaluasi proses pembelajaran yang ada di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan *civic skill* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based instruction*

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan penelitian ini selesai.